PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi

Disusun Oleh:

Kevin Yanuar Wicaksono
2013310367

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Kevin Yanuar Wicaksono
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 7 Januari 1995
N.I.M	:	2013310367
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 3 Maret 2017

(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 13 Maret 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA.,CPSAK)

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF

Kevin Yanuar Wicaksono
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2013310367@students.perbanas.ac.id

ABSTRACK

Executive compensation is very interesting to study more in as many disputes resulting from administration of executive compensation. Some argue that the compensation received by executives who are high not in accordance with the company's performance is generated, so that it becomes a conflict, especially for interested parties. Therefore, the compensation system should be designed to reward employees and management in promoting your company or contributing to the achievement of corporate goals. One problem is the provision of compensation does not match the expectations of its own board of directors and commissioners. Many Indonesian companies are currently giving attention to executive compensation.This study aims to determine the size of the company and the performance of the company formulated by return on assets, return on equity, and the net effect on the profit margins of executive compensation. the population used manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2013-2015, and the sample used is the annual report of companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2015 period. The total sample is 189 samples from 63 companies. the results of this study are the size of the company and the return on assets has positive influence on executive compensation, while the return on equity and net profit margins had no effect on executive compensation.

Key words: *executive compensation, company size, return on assets, return on equity, and net profit margin.*

PENDAHULUAN

Negara berkembang seperti Indonesia, perkembangan ekonomi saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, apalagi Indonesia memasuki dunia baru dan juga persaingan baru setelah masuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Seiring dengan berkembangnya perekonomian, banyak perusahaan-perusahaan yang berkembang dan go public melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga perusahaannya memiliki nilai perusahaan yang tinggi.

Ada beberapa tujuan dari perusahaan yaitu ada yang berfokus untuk mendapatkan laba yang tinggi, dan ada pula yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan juga ada yang bertujuan untuk menyediakan lapangan pekerjaan, untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya, adapula yang bertujuan untuk memberikan kinerja yang bagus kepada investornya. Para investor ingin perusahaan yang dijadikan investasi memiliki kinerja perusahaan yang baik, memiliki kinerja keuangan yang baik. Umi, dkk (2013) berpendapat bahwa yang menjadi perhatian investor yaitu gaji yang dibayarkan kepada eksekutif perusahaan (CEO) atau kompensasi eksekutif. Pemberian kompensasi agar dapat memotivasi manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, seorang eksekutif perusahaan akan dibayar paling tinggi oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

Kompensasi eksekutif sangat menarik untuk dikupas lebih dalam lagi karena banyak perselisihan yang di akibatkan oleh pemberian kompensasi eksekutif. Ada yang berpendapat bahwa kompensasi yang diterima eksekutif yang tinggi tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang dihasilkan, sehingga hal ini menjadi sebuah konflik, terutama bagi pihak –pihak yang berkaitan. Konflik tersebut dapat mempengaruhi hubungan pemilik perusahaan dengan eksekutif terkait dengan kinerja perusahaan. Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang saat ini memperhatikan pemberian kompensasi eksekutifnya. Masalah kompensasi akan mendapat perhatian khusus dimata manajemen, karena sebuah kompensasi adalah sumber pendapatan yang diterima atas kontribusi karyawan dan direksi dalam bekerja. Oleh karena itu sistem kompensasi harus didesain untuk menghargai karywan dan manajemen dalam memajukan perusahaan atau memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu permasalahan adalah pemberian kompensasi cenderung tidak sesuai dengan harapan pihak eksekutif karena sistem kompensasi sendiri juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kompensasi eksekutif bukan merupakan topik yang populer dibicarakan sebagaimana Amerika Serikat pada Pertengahan dasawarsa 90-an. Menurut Santosa (2013) Pt Bank Mandiri Tbk, pada tahun 2009 dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan besarnya komisi untuk semua direktur dan komisaris sebesar Rp 61,63 miliar, dengan persentase masing-masing 22% dan 78%. Pada manajemen Bank Tabungan Pensiunan Nasional berdasarkan laba bersih 2012 membagikan kepada 10 direksi remunerasi sebesar Rp 67,6 miliar dan 6 komisaris sebesar Rp 17,5 miliar. Porsi ini dibawah 1 persen dari laba 2012. Berdasarkan laba tahun yang sama pula, PT Bank Oversea Chinese Banking Corporation Nilai Inti Sari Penyimpanan (OCBC NISP) Tbk, memberikan kompensasi kepada % dewan komisaris sebesar Rp 13,86 miliar dan 10 direksi mendapatkan Rp 56 miliar. Berdasrkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, menetapkan bonus depan direksi dan komisaris sebesar 3% dari total laba bersih tahun 2012 yaitu senilai Rp 3,56 miliar. Tingkat kompensasi tertinggi pada tahun 2012 ialah PT Astra Internasional Tbk, dengan total kompensasi sebesar Rp 994 miliar.

Ukuran perusahaan digolongkan menjadi tiga jenis yaitu besar, menengah, dan kecil, ukuran perusahan dapat dilihat dari total aset. Maka ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, karena perusahaan yang besar akan mampu membayar kompensasi eksekutifnya dengan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Tidak hanya ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, tetapi kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, karena apabila dewan direksi (pihak eksekutif) mampu meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan akan memberikan kompensasi kepada dewan direksi. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi, dkk (2013) kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, NPM, dan EPS berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini menunjukan bahwa kinerja perusahaan sangat berpengaruh terdapap pemberian kompensasi eksekutif.

Beberapa penelitian tentang kompensasi eksekutif menuai hasil yang berbeda-beda. Fitriawan, dkk (2015) menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi kompensasi perusahaan yaitu kinerja perusahaan,

dan yang tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif adalah kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen. Ulupui, dkk (2015) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif dan juga perusahaan yang pemiliknya keluarga ikut terjun dalam pengelolaan perusahaan serta ikut serta dalam mengendalikan perusahaan memiliki kompensasi yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang dimiliki keluarga tetapi keluarga tidak terlibat dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Menurut Umi, dkk (2013) kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, NPM, dan EPS berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Sedangkan *corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Sedangkan menurut Sanim, dkk (2009) menunjukan hasil bahwa *human capital*, risiko bisnis, dan pasar tenaga kerja eksekutif berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Dikarenakan terdapat hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu dan juga sedikitnya penelitian tentang kompensasi eksekutif di Indonesia, maka dari itu peneliti saat ini berkeingingan melakukan penelitian kompensasi eksekutif ini dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif".

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka diyakini agen bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut juga *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini adalah salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan variasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mengacu pada hubungan kontrak antara investor (pemilik) dan manajemen (manajer). Menurut teori yang dibahas, hubungan antara pemilik dan manajer pada dasarnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang berbeda.

Menurut Umi, dkk (2013) Teori ini mengasumsikan bahwa

eksekutif bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga harus dibuat sebuah mekanisme agar eksekutif dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian maka nilai perusahaan akan meningkat, kesejataterhan prinsipal juga akan mengalami peningkatan. Kompensasi merupakan cara untuk menyatukan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Kompensasi Eksekutif

Imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik perusahaan berupa finansial dan non finansial kepada eksekutif perusahaan atas kinerja yang mereka hasilkan yaitu dapat diartikan sebagai kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif dapat berupa gaji,bonus dan tunjangan, kompensasi ini dibuat bertujuan untuk mengurangi masalah agen dan principal dan juga memberikan motivasi agar dapat meningkatkan produktivitas dan etos kerja. Pemilik perusahaan harus memberikan kompensasi terhadap beban kerja yang diterima eksekutif, dimana keadilan dalam memberikan kompensasi membuat eksekutif memiliki kepuasan tersendiri atas apa yang dilakukan untuk memajukan perusahaan.

Paket kompensasi pada dasarnya berisi hampir sama dengan paket kompensasi karyawan pada umumnya yaitu terdiri dari komponen gaji pokok, gaji variabel (bonus tahunan, insentif jangka panjang dan penghasilan tambahan) serta tunjangan yang paling membedakan adalah adanya jenis kompensasi khusus yang tidak diterima oleh karyawan yaitu kompensasi dalam bentuk opsi saham. Program kompensasi eksekutif dirancang dengan baik dapat memacu pertumbuhan kinerja perusahaan melalui dua cara, yang pertama kompensasi dapat membantu perusahaan menarik orang-orang yang memiliki bakat yang tepat dalam tugas dan tanggung jawab tertentu guna mendorong pertumbuhan perusahaan, kemudian yang kedua yaitu dengan penempatan posisi kepemimpinan yang tepat, rancangan rencana insentif dapat memperkuat strategi pertumbuhan melalui pengukuran kinerja dan tujuan-tujuan tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dan/atau unit usaha, selain itu sistem kompensasi yang efektif dapat menekan laju pertumbuhan manajemen yang disebabkan oleh kinerja manajemen yang buruk karena tidak puas dengan kompensasi yang diterima (Burchman & Jones, 2006).

Umi, dkk (2013) berpendapat bahwa yang menjadi perhatian investor yaitu gaji yang dibayarkan kepada eksekutif perusahaan (CEO) atau kompensasi eksekutif. Pemberian kompensasi agar dapat

memotivasi manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, seorang eksekutif perusahaan akan dibayar paling tinggi oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah dapat diklasifikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar akan digolongkan sebagai perusahaan besar yang akan memperoleh lebih banyak perhatian dari berbagai pihak internal maupun eksternal. Dari pihak internal jika perusahaan yang memiliki total aset besar maka pihak internal berusaha untuk mempertahankan asetnya atau meningkatkan asetnya, sedangkan dari pihak eksternal jika perusahaan memiliki aset yang besar maka investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga dapat menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan suatu informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

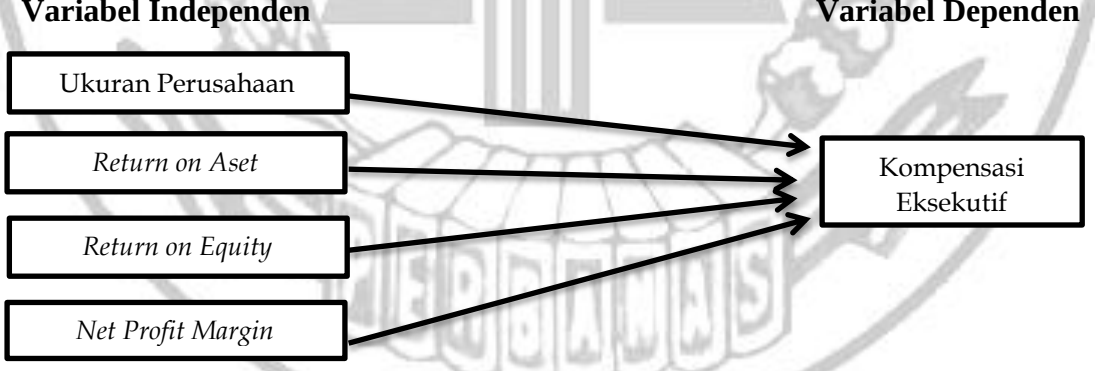

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah faktor yang menunjukan efektivitas dan efisien perusahaan dalam mencapai target perusahaan dan juga sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perushaan. Kinerja perusahaan diukur guna menilai hasil yang dicapai. Kinerja perusahaan akan optimal jika semua divisi

berkerja dengan baik. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari *return on aset*, *return on equity*, dan *net profit margin.*

Return on aset merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini memberikan informasi bersarnya laba yang diperoleh dari total aset. semakin besar nilai rasionya maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba dengan kata lain semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan.

Return on equity merupakan rasio keuangan yang menunjukan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba, artinya semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba. net profit margin ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan menunjukan berapa persentase laba yang diperoleh dari setiap penjualan, jika NPM semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Ukuran perusahaan merupakan gambaran untuk mengetahui besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dari tiga golongan yang terdiri dari perusahaan kecil, menengah dan kecil (Umi dan Aditya, 2012). Kebanyakan perusahaan yang lebih besar yang memiliki total aset besar cenderung memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi kepada pihak eksekutifnya.

Hal ini mengakibatkan ukuran perusahaan saat menentukan seberapa besar kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif. Perusahaan dengan total aset yang beras diyakini memiliki alokasi dana untuk memberikan kompensasi eksekutif dapat berupa financial maupun non financial. Jika perusahaan mampu memberikan kompensasi yang tinggi maka sejalan dengan pemberian kompensasi tersebut prinsipal akan menuntut agen untuk memaksimalkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Maka dari uraian

tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perushaan. Kinerja perusahaan diukur guna menilai hasil yang dicapai. Kinerja perusahaan akan optimal jika semua divisi berkerja dengan baik. tetapi kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, karena apabila dewan direksi (pihak eksekutif) mampu meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan akan memberikan kompensasi kepada dewan direksi.

Dengan kata lain yaitu meningkatkan laba bersih maka jaminan kompensasi yang diterima oleh eksekutif juga akan sebanding dengan apa yang dihasilkan. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi, dkk (2013) kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini menunjukan bahwa kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif. Maka dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Pengaruh *Return On Assets* terhadap Kompensasi Eksekutif.

Return on aset merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini memberikan informasi bersarnya laba yang diperoleh dari total aset. semakin besar nilai rasionya maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba dengan kata lain semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif juga telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Umi, dkk (2013)

Pengaruh *Return On Equity* terhadap Kompensasi Eksekutif.

Return on equity merupakan rasio keuangan yang menunjukan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba, artinya

semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROE juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian (Fitriawan, dkk 2015) bahwa kinerja perusahaan ketika diukur dengan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Kompensasi Eksekutif

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba. net profit margin ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan menunjukan berapa persentase laba yang diperoleh dari setiap penjualan, jika NPM semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan Net profit margin juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Kinerja perusahaan yang diukur dengan NPM, berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif dalam penelitian (Umi, dkk 2013). Karena kompensasi tidak hanya berupa gaji tetapi juga dapat berasal dari laba sehingga laba dapat berpengaruh terhadap pemberian kompensasi.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2015. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu lapotan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai 2015.

Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling.* Dalam pemilihan sampel ini terdapat kriteria yang akan diteliti sebagai yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. (2) Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. (3) Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang memakai mata uang rupiah. (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian di tahun 2013-2015.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan industri

manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Pada penelitin ini data yang digunakan yaitu dengan cara dokumentasi dengan mengumpulkan data-data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun melalui web resmi BEI www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kompensasi eksekutif dan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, ROA, ROE, dan NPM.

Definisi Operasional Variabel

Kompensasi Eksekutif

Imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik perusahaan berupa finansial dan non finansial kepada eksekutif perusahaan atas kinerja yang mereka hasilkan yaitu dapat diartikan sebagai kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif dapat berupa gaji,bonus dan tunjangan, kompensasi ini dibuat bertujuan untuk mengurangi masalah agen dan principal dan juga memberikan motivasi agar dapat meningkatkan produktivitas dan etos kerja.

Total KOMP= Log totalKOMP

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah sebuah gambaran mengenai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logartima dengan rumusan :

Size = Log Total Aset

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perushaan. Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan pengukuran akuntansi, dalam penelitian ini kinerja perusahaan menggunakan 3 indikator yaitu:

a. ***Return On Aset***

ROA digunakan umtuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

b. ***Return On Equity***

Rasio ini menunjukan sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. ROE dapat diukur dengan menggunakan:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

c. ***Net Profit Margin***

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan,

rasio ini menunjukan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{laba\ bersih}{pendapatan}$$

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMPENSASI	189	8,84	12,04	10,1616	0,68120
TOTAL ASET	189	10,95	14,39	12,2950	0,73296
ROA	189	0,04	75	9,93	10,147
ROE	189	0,06	144	17,33	21,234
NPM	189	0,12	51	8,82	7,706
Valid N (listwise)	189				

Sumber : Output SPSS (diolah)

Alat Analisis

Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang sebelumnya dilakukan analisis deskriptif dan uji normalitas terlebih dahulu. Pada teknik analisis regresi berganda terdiri dari uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t yang dilakukan dengan bantuan program SPSS Statistik deskriptif untuk memperlihatkan deskripsi data dari rata – rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum yang diperoleh dari SPSS. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variable residual terdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Dalam mendeteksi terdistribusi normal atau tidaknya residual ada dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Jika tingkat probabilitas ≥ 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini vaiabel independen yaitu, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan (ROA, ROE, dan NPM) terhadap variabel dependen kompensasi eksekutif. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Kompensasi eksekutif

α : konstanta
β : Koefisien parameter dari masing-masing variabel
X_1 : Ukuran perusahaan
X_2 : *Return on Asset*
X_3 : *Return on Equity*
X_4 : *Net Profit Margin*
e : error

Tabel 2
HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,37155018
Most Extreme Differences	Absolute	0,036
	Positive	0,036
	Negative	-0,028
Kolmogorov-Smirnov Z		0,491
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,970

Sumber : Pengolahan SPSS

Uji F digunakan untuk untuk mengetahui variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika F hitung ≤ F tabel atau probabilitas ≥ 0,05 maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi tidak fit dan jika F hitung > F tabel atau probabilitas < 0,05 maka H_0ditolak berarti ada pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi fit. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dan menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar 0-1, jika koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Regresi yang semakin baik akan ditunjukan dari semakin tingginya nilai R^2 mendekati 1.

Uji t pada dasarnya untuk melihat variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig ≥ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap vaiabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), standart

deviasi, maksimum, dan minimum. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran deskripsi data yang terkumpul. Gambaran tersebut berhubungan dengan besarnya variabel independen dan variabel dependen yang digunakan.

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dari tahun 2013-2015 dengan jumlah sampel 189 perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh penjelasan sebagai berikut untuk masing-masing variabel :

Kompensasi eksekutif adalah imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik perusahaan berupa fiannsial dan non finansial kepada eksekutif perusahaan atas kinerja yang mereka hasilkan. rata-rata pemberian kompensasi terhadap pihak eksekutif mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata pemberian kompensasi eksekutif menunjukan nilai 10,10715169 nilai ini mendekati nilai maksimal pada tahun 2013 hal ini berarti pemberian kompensasi di perusahaan manufaktur cenderung tinggi dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 0,05601483 menjadi 10,16316652, peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah eksekutif di beberapa perusahaan dan adanya peningkatan kinerja yang diberikan pihak eksekutif terhadap perusahaan sehingga kompensasi yang diterima cenderung meningkat. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 10,21441221 peningkatan ini karena beberapa perusahaan berhasil meningkatkan penjualan sehingga penjualan yang meningkat dapat menghasilkan laba bagi perusahaan dan dari laba beberapa persen diberikan kepada eksekutif perusahaan sebagai kompensasi.

Berdasarkan tabel 1, nilai tertinggi yaitu 12,04 yang dimiliki oleh PT. Astra Internasional Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memberikan kompensasi kepada pihak eksekutifnya lebih banyak dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang lain karena pihak eksekutif diperusahaan tersebut sangat banyak yang berjumlah 258 pada tahun 2014 dan pada tahun 2014 total penjualan alat berat komatsu mencapai angka yang paling tinggi yaitu 3513 unit dan juga tahun 2014 imbalan jangka pendek sebesar Rp 1.022.000.000.000 sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemberian kompensasi eksekutif.

Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk, nilai 8.84 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membagikan kompensasi eksekutif yang paling rendah karena penurunan jumlah pemberian gaji dan tunjangan direksi yang sangat tajam pada tahun 2015

sebesar Rp 120.050.000 menjadi Rp 481.200.00. Rata-rata skor kompensasi eksekutif dalam penelitian adalah sebesar 10,1616 hal ini menunjukkan bahwa pemberian kompensasi eksekutif yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur mencapai lebih dari separuh skor maksimal, artinya bahwa perusahaan memberikan kompensasi yang cukup tinggi karena kinerja perusahaan yang diberikan cukup baik. Standar deviasi kompensasi eksekutif dalam penelitian sebesar 0,68120 karena nilai standar deviasi kompensasi eksekutif lebih kecil dari nilai rata-rata kompensasi eksekutif, maka menunjukkan bahwa data kompensasi eksekutif tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Untuk variabel Ukuran Perusahaan berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa rata-rata total aset perusahaan manufaktur mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata total aset menunjukan nilai 12,23305439 pada tahun ini total aset yang tinggi disebabkan karena adanya investasi pada aset tetap contohnya tanah dan bangunan. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 12,30329847 karena ada beberapa perusahaan yang menambah total asetnya dengan membuka cabang perusahaan, dengan membuka cabang baru hal ini tentu saja meningkatkan jumlah aset yang dimiliki karena bertambahnya tanah, bangunan, peralatan. Dan juga , pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 12,34854236 hal ini dikarenkan perusahaan mampu mengelolah asetnya dengan baik sehingga nilai asetnya jauh lebih tinggi.

Variabel ROA menunjukan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset mengalami penurunnya setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata ROA menunjukan nilai 11,78 dan rata rata tahun 2013 sangat jauh dari nilai maksimal tahun 2013, hal ini menunjukan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui aset sangat rendah, karena pada tahun 2013 perusahaan banyak yang mengalami penurunan laba bersih, penurunan laba bersih disebabkan karena adanya peningkatan beban pokok penjualan. Pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 9,57 salah satu faktornya adalah penurunan laba tahun berjalan dan penurunan laba tahun berjalan ini disebabkan oleh beban keuangan perseroan pada tahun 2014 beban keuanagan meningkat karena mendanai beberapa proyek perseroan, hal inilah yang menyebabkan penurunan ROA sangat terliha. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 8,42 penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh beban yang bertambah atau penjualan menurun,

namun ada faktor lain yaitu perlambatan ekonomi. Perlambatan ekonomi ini membuat beberapa perusahaan mengalami penurunan *return on assets.*

Variabel ROE menunjukan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui ekuitas mengalami penurunnya setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata ROE menunjukan nilai 19,47 artinya setiap Rp 1 modal yang diinvestasikan menghasilkan laba Rp 19,47 atau 19,47% jika dilihat dari norma rata-rata industri ROE yang normal sebesar 30% itu berarti bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2013 kurang mampu menghasilkan ROE yang normal, ROE yang rendah ini karena laba yang dihasilkan rendah tetapi ekuitas yang dimiliki mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan ROE belum mampu mencapai rata-rata industri. Pada tahun 2014 menjadi 18,03 artinya setiap Rp 1 modal yang diinvestasikan menghasilkan laba Rp 18,03 atau 18,03% jika dilihat dari norma rata-rata industri ROE yang normal sebesar 30% itu berarti bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2014 kurang mampu menghasilkan ROE yang normal, ROE yang rendah ini karena laba yang dihasilkan rendah tetapi ekuitas yang dimiliki mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan ROE belum mampu mencapai rata-rata industri. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 14,49 artinya setiap Rp 1 modal yang diinvestasikan menghasilkan laba Rp 14,49 atau 14,49% jika dilihat dari norma rata-rata industri ROE yang normal sebesar 30% itu berarti bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2015 kurang mampu menghasilkan ROE yang normal, ROE yang rendah ini karena laba yang dihasilkan rendah tetapi ekuitas yang dimiliki mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan ROE belum mampu mencapai rata-rata industri.

Variabel NPM menunjukan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunnya setiap tahunnya, pada tahun 2013 rata-rata NPM menunjukan nilai 9,99 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 8,58, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 7,88. Dari tahun 2013 hingga tahun 2015 penuran ini dikarenakan pendapatan perseroan mengalami kenaikan tetapi laba yang diperoleh perseroan mengalami penurunan, jadi walaupun pendapatan meningkat jika labanya menurun berarti tidak dapat meningkatkan NPM.

Tabel 2 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal yang dapat dilihat kolmogorov – smirnov test sebesar 0,491 dan siginifikan pada Asymp. Sig adalah 0,970 itu berarti bahwa nilai signifikan lebih dari

0,05, maka Ho diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Jadi sampel yang digunakan dalam model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 4
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,838	0,703	0,696	0,37557

Sumber : Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 itu berarti bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kinerja perusahaan yang di proksikan dalam *Return On Asset, Return On Equity,* dan *Net Profit Margin* secara bersama sama berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif sehingga model dapat dikatakan FIT dan layak untuk dilakukan analisis selanjutnya.

Tabel 5
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unsandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig.
	B	Std. Eror	Beta		
(Constant)	0,804	0,471		1,705	0,090
TOTAL ASET	0,751	0,039	0,808	19,426	0,000
ROA	0,013	0,006	0,194	2,343	0,020
ROE	-0,002	0,002	-0,060	-1,016	0,311
NPM	0,003	0,006	0,034	0,503	0,616

Sumber : Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4 yang di lihat pada adjusted R square sebesar 0,696 yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan, kinerja perusahaan yang di proksikan dalam Return On Asset, Return On Equity, dan Net Profit Margin mempengaruhi kompensasi eksekutif sebesar 69,6 % yang berarti bahwa terdapat faktor lain sebesar 30,4 % yang tidak masuk dalam model.

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini

a. Variabel Ukuran Perusahaan (Total Aset) secara signifikan berpengaruh positif terhadap

kompensasi Eksekutif yang dapat dilihat pada nilai signifikansi yaitu sebesar 0, 000 < 0,05 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima sehingga kesimpulannya bahwa variabel ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

b. Variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal itu
c. berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima karena nilai signifikansi sebesar 0,02 < 0,05 yang artinya bahwa variabel struktur modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.
d. Variabel Return On Equity (ROE)memiliki nilai signifikansi sebesar 0,311 ≥ 0,05 yang berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel return on equity secara tidak berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.
e. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,616 yang berarti lebih dari 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel net profit margin tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif

Tabel 3
HASIL UJI F

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	61,285	4	15,321	108,623	0,000
Residual	25,953	184	0,141		
Total	87,238	188			

KESIMPULAN, KETERBATASSAN DAN SARAN

variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Kebanyakan perusahaan yang lebih besar yang memiliki total aset besar cenderung memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi kepada pihak eksekutifnya. Hal ini mengakibatkan ukuran perusahaan saat menentukan seberapa besar kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif. Perusahaan dengan total aset yang beras diyakini memiliki alokasi dana untuk memberikan kompensasi eksekutif dapat berupa financial maupun non financial. Jika perusahaan mampu memberikan kompensasi yang tinggi maka sejalan dengan pemberian kompensasi tersebut prinsipal akan menuntut agen untuk memaksimalkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan bahwa hubungan

keagenan adalah sebuah kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama orinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Ukuran perusahaan yang besar diyakini memiliki pengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif, karena perusahaan yang memiliki aset besar memiliki alokasi dana untuk pemberian kompensasi, sebaliknya pihak eksekutif yang dipercaya untuk mengendalikan perusahaan yang besar akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada principalnya. Hal ini dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi. Hasil peneliti saat ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

Variabel Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama orinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal, karena principal ingin agen yang dipercayainya untuk bekerja secara maksimal dan juga memberikan kinerja perusahaan yang bagus, kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA ini mampu mengurangi masalah keagenan yang kerap muncul. Oleh karena itu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset itu tinggi dapat mengurangi masalah keagenan, dan ROA yang tinggi juga berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif. ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif juga telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Umi, dkk (2013).

Variabel Return On Equity tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini berarti setiap laba yang dihasilkan dari ekuitas tidak berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif perusahaan. Hal ini berarti setiap laba yang dihasilkan dari ekuitas tidak berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif perusahaan

Variabel Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini berarti setiap laba yang dihasilkan dari

penjualan atau pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif perusahaan. Hal ini berarti setiap laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan tidak berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni : (1) Banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 – 2015 mengalami kerugian sehingga dapat mengurangi populasi yang digunakan di dalam penelitian (2) Beberapa sampel perusahaan masih banyak yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam pembuatan laporan keuangananya sehingga dapat mengurangi sampel. (3) Terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2013 – 2015.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel struktur kepemilikan dan dapat menggunakan sampel perusahaan lain misalnya perusahaan LQ-45. Selanjutnya diharapkan menambah variabel yang dirasa dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif. Terakhir bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi atau intervening.

DAFTAR RUJUKAN

Akymga, Stalsa Frani, and Ariah Farah Mita. “Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12.1 (2016):19-36.

Burchman, Seymour, and Blair Jones. "Executive Compensation as a Support for a Growth Strategy." *WORLDATWORK JOURNAL* 15.3 (2006): 39.

Ben-Amar, Walid, and Daniel Zeghal. "Board of directors' independence and executive compensation disclosure transparency: Canadian evidence." *Journal of Applied Accounting Research* 12.1 (2011): 43-60.

Croci, Ettore, Halit Gonenc, and Neslihan Ozkan. "CEO compensation, family control, and institutional investors in Continental Europe." *Journal of Banking & Finance* 36.12 (2012): 3318-3335.

Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji, and Yuliawati Tan. "Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2008).

Fitriawan, Rama, and Gatot N. Ahmad. "Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kepemilikan Institusi, dan Komisaris Independen terhadap Total Kompensasi: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di

LQ45 Tahun 2009–2012." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 13.3 (2015): 516-526.

Ghozali, Imam. (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, Semarang.

Ghozali, Imam. (2006). "*Aplikasi* Analisis Multivariate dengan Program SPSS*"*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mamduh. "M dan Abdul Halim. 2009." *Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.

Indriantoro, Nur. "dan Bambang Supomo.(2002)." *Metodologi Penelitian Bisnis*.

Jensen, Michael C., and William H. Meckling. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3.4 (1976): 305-360.

Lin, Dan, Hsien-Chang Kuo, and Lie-Huey Wang. "Chief executive compensation: An empirical study of fat cat CEOs." *The International Journal of Business and Finance Research* 7.2 (2013): 27-42.

Muharam, Harjum. "Kompensasi Chief Executive Officer (Ceo) Dan Kinerja Perusahaan." *Studi Manajemen Dan Organisasi* 1.2 (2004): 9-15.

Santosa, Bruno Gusnanda. *Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap kompensasi CEO*. Diss. Widya Mandala Catholic University, 2013.

Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. USA : Prentice-Hall

Ulupui, I. Gusti Ketut Agung, Sidharta Utama, and Kresnohadi Ariyoto Karnen. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kedekatan Direksi & Komisaris Dengan Pemilik Pengendali Terhadap Kompensasi Direksi & Komisaris Perusahaan Di Pasar Modal Indonesia." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 11.1 (2015): 62-74.

Umi, Monica, dan Suherman. "Pengaruh Kinerja Perusahaan, *Corporate Governance*, dan *Shareholdep Payout* Terhadap Kompensasi Eksekutif". *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. vol.4, No.2, 2013.

Umi Murtini dan Aditya Denny O.S. 2012. "Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage, Devidend Payout Ratio* dan Kecenderugan Perataan Laba". JRAK. Vol. 8. No. 2. Agustus 2012.